

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perspektif *corporate governance* berawal dari adanya *agency theory*. *Agency theory* mengindikasikan potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (prinsipal dan agen) dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang berbeda. Di negara-negara Asia seperti Indonesia pada periode 1997 yang sedang mengalami krisis ekonomi, isu mengenai *good corporate governance* telah menjadi topik utama dalam rangka pemulihan kegiatan dunia usaha dan pertumbuhan perekonomian setelah masa-masa krisis tersebut. Sistem *corporate governance* terdiri dari (1) berbagai peraturan yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah dan *stakeholders* yang lain; dan (2) berbagai mekanisme yang secara langsung atau tidak langsung menegakan aturan tersebut atau disebut mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal (Husna dalam Wulandari, 2006).

Lemahnya *corporate governance* dalam perusahaan-perusahaan dituding sebagai penyebab terjadinya krisis ekonomi. Banyak pihak yang menyatakan bahwa *corporate governance* sangat penting untuk di terapkan di setiap perusahaan agar mampu menciptakan organisasi yang efektif dan efisien. *Corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan atau mengawasi perusahaan. Dalam

pandangan *The Business Roundtable*, (1997), *corporate governance* yang baik merupakan suatu ukuran yang memenuhi semua proporsi, dan dipengaruhi oleh hubungan antara para partisipan dalam sistem *governance*. Beberapa prinsip-prinsip dalam *corporate governance*, antara lain diungkapkan oleh *The Business Roundtable* dan Alijoyo dalam Wulandari, (2006) yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Penerapan prinsip *corporate governance* merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan negara asia lainnya.

Corporate governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang didasarkan pada teori keagenan. Manfaat *corporate governance* akan dilihat dari harga saham yang bersedia dibayar investor. Jika investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* akan lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak menerapkan praktik *good corporate governance* (Kusumawati dan Riyanto dalam Trisnantari, 2010).

Terciptanya *corporate governance* yang baik atau buruk dapat dilihat melalui kinerja perusahaan. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi (Bastian dalam Trisnantari, 2010). Pengukuran terhadap kinerja sangat diperlukan guna untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk. Secara

umum kinerja perusahaan merupakan alat ukur guna untuk mengetahui keefektifan dan keefisienan dalam kegiatan perusahaan.

Pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat transparansi sangatlah saling berpengaruh. Hal ini didukung oleh Che Haat *et.al.* dalam Haryani, (2011) menyatakan bahwa lemahnya *corporate governance* dan tingkat transparansi yang rendah dalam mengungkapkan informasi oleh perusahaan, serta tidak efektifnya lembaga penegak peraturan perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas adalah hal yang dianggap sebagai penyebab runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia seperti Sarijaya Permana Sekuritas, Antaboga Sekuritas, dan PT Kimia Farma.

Penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan masih sangat menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Selain itu mengingat masih beragamnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti.

Peneliti menemukan pengaruh signifikan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (Black *et al*, 2003; Veronica dan Yanivi, 2004; Daryatno, 2004; Sialagan dan Machfoedz, 2006; dan Herawaty, 2008). Namun Kusumastuti dkk (2005) dan Rachmawati dan Triatmoko (2007) tidak menemukan pengaruh signifikan antara komisaris independen

menyatakan bahwa semakin tinggi komisaris independen maka semakin tinggi kinerja perusahaan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2011) bahwa hanya mekanisme *corporate governance* eksternal berupa kualitas audit saja yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan sebelumnya oleh Wahyudi dan Pawestri dalam Trisnantari, (2011) menyatakan adanya control yang dimiliki oleh manajer dalam kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai maksimalisasi nilai perusahaan. Namun Fruits dalam Trisnantari, (2010) menemukan hasil yang berbeda yakni memberikan bukti empiris yang mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Machfudz dalam Haryani, (2011) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2011) bahwa hanya mekanisme *corporate governance* eksternal berupa kualitas audit saja yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan oleh Susiana dalam Haryani, (2011) yang

publik (KAP) yang termasuk dalam KAP *big four* tentunya membutuhkan kualitas audit yang baik. Kualitas audit dituntut lebih independen mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan dalam perusahaan. Jasa audit yang berkualitas akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang telah dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga laporan keuangan tersebut bisa dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. dengan menggunakan jasa audit *big four* maka perusahaan akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Haryani, 2011).

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Barclay dan Holderness dalam Trisnantari, (2010) menemukan bahwa tingkat kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif (Slovin dan Sushka dalam Trisnantari, 2011). Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Xu dan Wang, Pizarro *et. al.* dan Bjuggren *et. al.* dalam Trisnantari, 2010). Tetapi

hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darvatno, Wahyudi

dan Pawestri dalam Trisnantari, (2010) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap transparansi telah dilakukan oleh Che Haat *et. al.* dalam Haryani, (2011) mengenai teori keagenan memprediksi bahwa keberadaan alat pengendalian internal seperti komisaris independen dan pemisahan peran CEO (direksi) dari presiden komisaris akan mengurangi biaya keagenan, meningkatkan kualitas pengendalian dan mengurangi manfaat penahanan informasi, sehingga meningkatkan transparansi. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Haryani (2011) yang menyatakan bahwa hanya mekanisme eksternal berupa kualitas audit yang berpengaruh terhadap transparansi. Dengan demikian Penelitian mengenai hubungan komisaris independen dengan transparansi telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Penelitian mengenai hubungan kepemilikan manajerial dengan transparansi telah banyak dilakukan tetapi tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Menurut Warfield *et. al.* dalam Haryani, (2011) menyatakan bahwa teori agensi berpengaruh positif antara kepentingan manajemen dengan pengungkapan sebagai bagian dari transparansi. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2011) yang menyatakan bahwa hanya mekanisme eksternal berupa kualitas audit yang berpengaruh terhadap transparansi.

Kualitas auditor selalu dipandang sebagai suatu kemampuan untuk mempertinggi kualitas laporan keuangan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Hariffa and Cooke

dalam Haryani, (2011) auditor yang digunakan oleh perusahaan mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik (KAP) *big four* yang terdiri dari *Ernest & Young*, *Deloitte*, *Kpmg*, *Pwc* akan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan regulasi yang telah ditentukan baik kualitas, reputasi dan kredibilitas. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa hanya mekanisme eksternal berupa kualitas audit yang berpengaruh terhadap transparansi.

Jensen dan Meckling dalam Hapsoro, (2007) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional akan mempengaruhi sifat permasalahan keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham luar (*outside shareholders*) dan antar pemegang saham. Apabila kepemilikan saham bersifat tersebar, permasalahan keagenan akan timbul dalam bentuk konflik kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajer. Dengan demikian, pemegang saham luar (masyarakat) akan lebih memiliki keinginan dan kemauan yang lebih besar untuk melakukan kegiatan monitoring secara ketat dalam rangka mendisiplinkan manajemen sehingga dapat meningkatkan transparansi. Dengan kemampuan investor institusional dalam memonitoring diharapkan dapat berpengaruh terhadap transparansi.

Penelitian mengenai mekanisme *corporate governance*, transparansi, dan kinerja perusahaan sangat menarik untuk diteliti lagi. Apabila dalam suatu perusahaan telah melakukan pelaksanaan *corporate governance* dengan

baik, maka akan semakin banyak informasi yang didapat. Menurut Hastuti dalam Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dalam pengelolaan perusahaan harus menerapkan pilar *corporate governance* yang salah satunya adalah transparansi. Dalam hal ini berarti transparansi perusahaan akan menimbulkan kepercayaan yang lebih dari investor sehingga akan tercipta kinerja perusahaan yang lebih baik. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Che Haat *et. al.* dalam Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa transparansi bukanlah merupakan variabel intervening antara mekanisme *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Hal ini mengasumsikan bahwa transparansi bukanlah fokus utama pasar dalam melihat kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan dengan judul **“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN TRANSPARANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Haryani, (2011) karena dalam penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu kepemilikan institusional serta penelitian ini menambah periode penelitian menjadi dua tahun yang sebelumnya hanya satu tahun

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan?
4. Apakah proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap transparansi?
6. Apakah proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap transparansi?
7. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap transparansi?
8. Apakah proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap transparansi?
9. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan dengan transparansi sebagai variabel intervening?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin

dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah :

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
2. Apakah proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
4. Apakah proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
5. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap transparansi.
6. Apakah proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap transparansi.
7. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap transparansi.
8. Apakah proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap transparansi.
9. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dengan transparansi sebagai variabel intervening.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah berupa kontribusi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tambahan referensi penelitian selanjutnya

- b. Dapat menambah wawasan mengenai *corporate governance* yang meliputi: komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial, kualitas audit, proporsi kepemilikan institusional serta transparansi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak regulator, yaitu BAPEPAM dan BEI, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris akan efektifitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai mekanisme *corporate governance* agar lebih ditingkatkan penerapannya sehingga lebih efektif.
- b. Bagi pihak manajemen, yaitu memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan fungsi mereka dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.
- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* sehingga dapat menjadi pedoman dalam